

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata andalan yang dimiliki oleh Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau (survey toponimi Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi 2007-2010) dan memiliki panjang garis pantai sekitar 99.093 kilometer persegi (Badan Informasi Geospasial/ BIG) yang merupakan garis pantai terpanjang ke empat setelah Amerika Serikat, Kanada dan Rusia.

Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi wisata bahari adalah Kepulauan Seribu yang merupakan gugusan kepulauan yang terletak di sebelah utara Jakarta, tepat berhadapan dengan teluk Jakarta. Namanya Kepulauan Seribu bukan berarti pulau-pulau di dalam gugusan kepulauan itu berjumlah seribu. Jumlah pulau itu hanya sekitar 110 pulau dan hanya 11 pulau yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk.

Kepulauan Seribu memiliki potensi yang besar dalam pengembangan berbagai macam industri, antara lain pertambangan, perikanan serta yang paling utama ialah sektor pariwisatanya. Seiring dengan semakin berkembangnya pulau seribu dalam sektor pariwisata semakin banyak pula wisatawan yang mengenal dan berkunjung ke Kepulauan Seribu.

Salah satu pulau yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara di Kepulauan Seribu adalah Pulau Tidung. Pulau Tidung merupakan sebuah pulau kecil yang berada di Kepulauan Seribu yang terletak di kabupaten administrasi Kepulauan Seribu Selatan. Pulau Tidung merupakan pulau terbesar dalam gugusan pulau-pulau yang berada di Kepulauan Seribu yang memiliki luas 109 Ha. Pulau ini berada di teluk Jakarta dan terhampar membujur dari barat ke timur dan terbagi menjadi dua bagian yaitu Pulau Tidung Kecil dan Pulau Tidung Besar yang dihubungkan oleh Jembatan dengan panjang 2,5 km yang dikenal dengan nama Jembatan Cinta.

Pembangunan di Pulau Tidung mulai dilakukan pada tahun 1984. Pembangunan yang dilakukan adalah mendirikan sebuah masjid dan pasokan listrik dengan menggunakan tenaga diesel atau PLTD. Jadi hanya pada waktu malam saja kebutuhan listrik ini bisa terpenuhi. Baru pada tahun 2006 Pulau Tidung mendapat pasokan listrik yang bisa dipergunakan 24 jam. Dari situ juga masyarakat mulai memikirkan tentang kegiatan wisata bahari yang akan mereka kembangkan sebagai peningkat ekonomi dan kesejahteraan mereka dengan didukung oleh pasokan listrik yang sudah terpenuhi. Pada tahun 2009 Pulau Tidung mulai dilirik oleh wisatawan baik wisatawan lokal sampai wisatawan manca negara.

Dengan keunikan yang terdapat di Pulau Tidung menjadikan Pulau Tidung sebagai salah satu pulau di Kepulauan Seribu yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Berikut Tabel 1.1 yang memperlihatkan data kunjungan wisatawan ke Pulau Tidung dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Pulau Tidung

Tahun	Jumlah Wisatawan
2011	79.092
2012	88.674
2013	99.701
2014	113.211

Sumber: Buku Laporan Tahunan Kelurahan Pulau Tidung 2011-2014

(Diolah penulis 2015)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan ke Pulau Tidung selalu meningkat setiap tahunnya. Peningkatan yang signifikan dapat dilihat pada tahun 2013 sampai tahun 2014 dengan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 99.701 wisatawan di tahun 2013 dan meningkat lebih dari dua kali lipat di tahun 2014 dengan jumlah wisatawan sebanyak 113.211.

Melihat peluang tersebut, sebagian kecil masyarakat Pulau Tidung tidak menyianyiakan kesempatan tersebut dengan membuka usaha berbasis ekonomi kreatif untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di Pulau Tidung diantaranya subsektor unggulan dari produk ekonomi kreatif yang dapat ditemui di Pulau Tidung adalah kerajinan tangan dan kuliner khas, hal ini berdasarkan kepada jenis *home industri* yang terdapat di Pulau Tidung,

yang diambil dari laporan tahunan 2014 Kelurahan Pulau Tidung. Namun masih saja banyak dari masyarakat yang belum mengerti akan peluang besar tersebut dengan belum begitu nampaknya *community based tourism* di Pulau Tidung. Sehingga masyarakat belum benar-benar merasakan manfaat dari adanya kegiatan pariwisata disana. Padahal kriteria kawasan pariwisata yang baik adalah kawasan yang dapat memberi keuntungan tidak hanya bagi investor dan wisatawan tetapi juga bagi masyarakat lokal.

Seperti yang diungkapkan oleh Suparwoko (2010) dalam artikel yang berjudul ‘Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata’, menyatakan bahwa ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik. Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, *something to buy* (Yoeti, 1985). *Something to do* terkait dengan atraksi wisatawan di daerah wisata, *something to see* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata. Dalam tiga komponen tersebut, ekonomi kreatif dapat masuk *something to buy* dengan menciptakan produk-produk inovatif khas daerah.

Kegiatan ekonomi kreatif yang dapat ditemui di Pulau Tidung adalah kerajinan tangan dan makanan khas. Namun kondisi ekonomi kreatif di Pulau Tidung saat ini belum dilakukan secara maksimal, ditandai dengan ketergantungan Pulau Tidung terhadap DKI Jakarta dalam suplai makanan ataupun suplai barang lainnya, seperti bahan baku atau barang jadi kerajinan tangan dan kuliner khas yang kemudian dijual kembali kepada wisatawan. Juga ditandai dengan banyaknya unit bisnis kuliner khas khususnya kerajinan tangan yang sebagian besar dimiliki oleh pendatang. Padahal potensi alam yang dimiliki oleh Pulau Tidung cukup beragam, begitupun dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakatnya yang berasal dari pelatihan-pelatihan yang sering diadakan oleh pemerintah daerah. Namun pengetahuan dan keahlian tersebut belum dimanfaatkan dengan baik karena setelah pelatihan-pelatihan itu berlangsung tidak adanya tindak lanjut dari masyarakatnya.

Sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Pulau Tidung merupakan potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal dalam menghasilkan produk ekonomi kreatif khususnya kerajinan tangan dan kuliner khas. Namun dalam pengembangannya guna keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif tersebut harus mementingkan aspek-aspek tertentu, di antaranya memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal dari produk ekonomi kreatif tersebut sekaligus menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat dan terdapat unsur pendidikan baik bagi masyarakat maupun wisatawan, dan aspek-aspek tersebut terkandung dalam konsep ekowisata.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Pulau Tidung yang dapat dikembangkan dalam sektor ekonomi kreatif khususnya kerajinan tangan dan kuliner khas. Potensi tersebut dikembangkan dengan berbasis kepada ekowisata untuk keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif tersebut. Sehingga skripsi ini berjudul: “**Analisis Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Ekowisata di Pulau Tidung Kepulauan Seribu (Studi Kasus: Kerajinan Tangan dan Kuliner Khas)**”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dikembangkan terkait dengan kondisi unit bisnis berbasis ekonomi kreatif di Pulau Tidung khususnya subsektor kerajinan tangan dan kuliner khas terhadap keberlanjutan bisnis. Hal ini memerlukan observasi mendalam dengan para pelaku sektor ekonomi kreatif, tokoh masyarakat dan wisatawan pengguna hasil kerajinan tangan dan kuliner khas di Pulau Tidung.

Pulau tidung memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan dalam sektor ekonomi kreatif, khususnya kerajinan tangan dan kuliner khas. Namun kurangnya partisipasi masyarakat dan kurang maksimalnya pemanfaatan potensi tersebut menjadikan ekonomi kreatif di Pulau Tidung terasa monoton. Maka perlu adanya analisis mengenai potensi kegiatan ekonomi kreatif masyarakat khususnya pada subsektor kerajinan tangan dan kuliner khas berbasis ekowisata untuk kepentingan pengembangan

dan melihat keberlanjutan kegiatan tersebut. Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama sektor ekonomi kreatif terbagi dari 15 subsektor (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014), dalam penelitian ini hanya membahas dua subsektor yang terdapat di Pulau Tidung, yaitu subsektor kerajinan tangan dan kuliner khas.

Kedua mengenai ekowisata, menurut deklarasi Quebec 2002 (dalam Iwan Nugroho, 2011, hlm. 15) ekowisata memuat upaya-upaya: a) kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya; b) partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan; c) transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung; d) bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan pokok penelitian tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sumber daya alam untuk kerajinan tangan dan kuliner khas yang dapat dijadikan produk ekonomi kreatif di Pulau Tidung?
2. Bagaimana potensi sumber daya manusia dalam mengolah bahan baku kerajinan tangan dan kuliner khas di Pulau Tidung?
3. Bagaimana kondisi kerajinan tangan dan kuliner khas yang berbasis ekowisata di Pulau Tidung?
4. Bagaimana potensi kerajinan tangan dan kuliner khas berbasis ekowisata yang dapat dikembangkan di Pulau Tidung?

D. Tujuan Penelitian

Permasalahan pokok penelitian tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya alam untuk kerajinan tangan dan kuliner khas yang dapat dijadikan produk ekonomi kreatif di Pulau Tidung.

2. Mengidentifikasi potensi sumber daya manusia dalam mengolah bahan baku kerajinan tangan dan kuliner khas di Pulau Tidung.
3. Menganalisis kondisi kerajinan tangan dan kuliner khas yang berbasis ekowisata di Pulau Tidung.
4. Menganalisis potensi kerajinan tangan dan kuliner khas berbasis ekowisata yang dapat dikembangkan di Pulau Tidung.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat dari segi teori
Diharapkan dapat menjadi temuan baru yang bermanfaat bagi ilmu pariwisata, dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik.
2. Manfaat dari segi kebijakan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan usulan bagi pemerintah khususnya di Pulau Tidung untuk dapat mengembangkan sektor ekonomi kreatifnya khususnya kerajinan tangan dan kuliner khas sebagai dampak positif dari dibangunnya kawasan wisata terhadap lingkungan dan masyarakat.
3. Manfaat dari segi praktik
Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi sarana sebagai hasil nyata pengaplikasian ilmu-ilmu kepariwisataan yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan.
4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial
Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku kegiatan ekonomi kreatif di Pulau Tidung, sehingga kegiatan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata yang bertujuan untuk keberlanjutan bisnis mereka.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan variable-variabel yang dianalisis dan juga untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka variable-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ekonomi Kreatif

Dalam buku *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025* (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014, hlm. 23) ekonomi kreatif diartikan sebagai penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Kelompok industri kreatif yang dikembangkan pada tahun 2015–2019 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah: (1) arsitektur; (2) desain; (3) film, video, dan fotografi; (4) kuliner; (5) kerajinan; (6) mode; (7) musik; (8) penerbitan; (9) permainan interaktif; (10) periklanan; (11) penelitian dan pengembangan; (12) seni rupa; (13) seni pertunjukan; (14) teknologi informasi; dan (15) televisi dan radio.

Penelitian ini hanya berfokus pada dua sub-sektor ekonomi kreatif yang dapat ditemui di Pulau Tidung yaitu kuliner khas dan kerajinan tangan.

2. Ekowisata

Menurut Suhandi (2001) mengatakan bahwa ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan keindahan alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sedangkan menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.
2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
3. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
4. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

G. Struktur Organisasi

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Uraian yang akan disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang kajian teori yang berfungsi sebagai landasan teoritis dan juga berisikan hipotesis peneliti dalam pengujian teori.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang lokasi penelitian, populasi, sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan serta ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan.

5. BAB IV Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan peneliti serta saran-saran dari peneliti untuk berbagai pihak.